

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

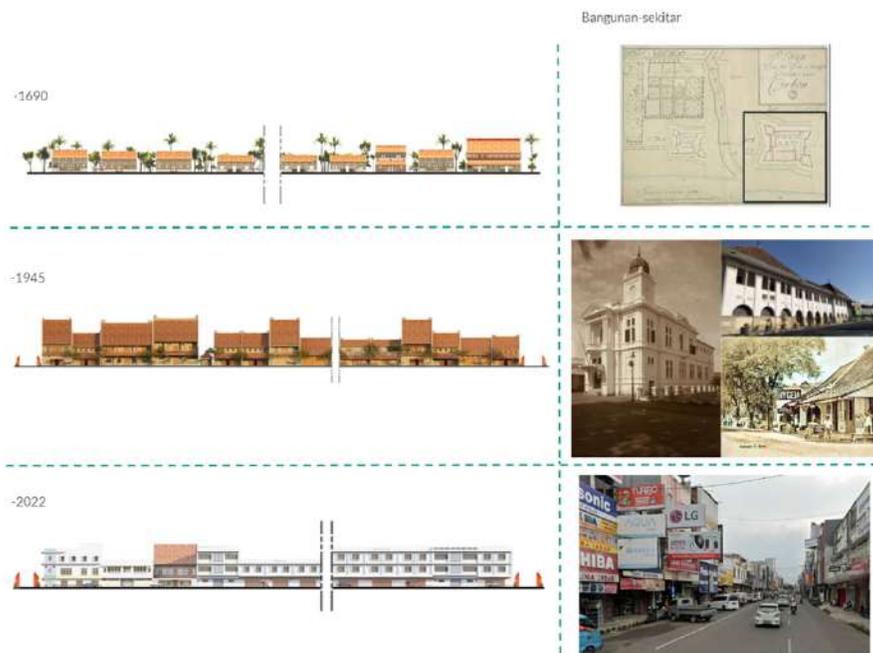
a) Pergeseran *legibility* Pecinan Cirebon

Pada periode kolonial kejelasan hubungan antara elemen Kawasan Pecinan Cirebon sangatlah terlihat karena berada pada satu aksis yang kuat dari pelabuhan hingga area permukiman. Aksis ini memudahkan arah pengamat karena aksis menjadi pusat dari perpecahan jalan serta gerbang masuk Pecinan. Pada aksis terletak titik - titik pusat aktivitas dari Pecinan Cirebon mulai dari aktivitas perdagangan pada pasar hingga peribadatan pada Klenteng. Pada periode kemerdekaan posisi dari pecinan berubah ditambah aksis yang lama terpotong oleh jalan Anyer - Panarukan yang menjadi jalan utama antar kota. Hal ini membuat kejelasan antara elemen pecinan tidak lagi kuat pada aksis namun menjadi terpecah - pecah (*fragmented*) dan tersebar pada berbagai blok. Pada masa kemerdekaan jalan yang menjadi elemen utama penghubung bukan hanya menjadi jalur kendaraan melainkan menjadi tempat parkir serta tempat jualan kaki lima juga yang memakan hampir dari setengah jalan. Hal ini menimbulkan ketidakjelasan bagi pengguna yang melewatinya karena elemen dari pecinan menjadi terhalangi. Jalan yang dibuat pada area pecinan juga menjadi satu arah akibat adanya tempat parkir dan pasar sehingga membuat ketidakjelasan arah.

Elemen yang menjadi penting pada kawasan pecinan juga adalah rumah toko yang bergaya arsitektur Tionghoa sebagai tempat tinggal maupun wadah terjadinya aktivitas perniagaan. Pada periode kolonial hingga sekarang khususnya area permukiman, rumah toko yang terbentuk masih memiliki jarak satu dengan yang lainnya namun pada masa kemerdekaan seiring padatnya penduduk rumah toko menjadi berderet. Deretan rumah toko ini memperkuat kejelasan dari Pecinan Cirebon karena dapat menunjukkan arah dan memperkuat edge dari setiap blok pecinan sendiri.

b) Pergeseran identitas Pecinan Cirebon

Identitas menekankan pada ciri khas dari suatu kawasan sehingga pengguna dapat membedakannya dengan kawasan sekitar maupun yang lainnya. Pada area pecinan sendiri ciri khas paling menonjol adalah pada edgenya yang berupa bangunan rumah toko deret bergaya arsitektur Tionghoa. Pada periode kolonial rumah toko yang terbentuk masih memiliki jarak satu dengan yang lainnya sehingga memungkinkan terjadinya pengembangan. Pada masa ini gaya arsitektur pecinan sangatlah berbeda dengan area sekitarnya (kawasan Belanda, Kawasan Arab, Kawasan Pribumi) yang memiliki gaya arsitektur masing masing. Pada masa kemerdekaan, Kawasan Pecinan Cirebon menjadi semakin padat sehingga timbul rumah deret yang menempel satu dengan yang lainnya. Rumah toko dibuat berderet bergaya sama yaitu arsitektur Tionghoa dengan ciri khas atapnya yang besar dan miring membuat edges pada pecinan semakin jelas. Bentuk arsitektur ini berbeda dengan lingkungan sekitarnya yang didominasi gaya arsitektur Belanda dan Jawa.



Gambar 5.1 Pergeseran Identitas Pecinan Cirebon

Sumber: Analisa Peneliti

Pada periode pasca kemerdekaan, terjadi pembongkaran bangunan lama seiring pelebaran jalan dan hanya menyisakan sebagian kecil bangunan lama yang masih

bergaya arsitektur asli Tionghoa. Hal ini tentunya merubah identitas pecinan yang sebelumnya memiliki ciri khas gaya arsitektur Tionghoa menjadi modern. Perubahan ini bukan hanya terjadi pada daerah pecinan saja melainkan pada daerah sekitarnya juga sehingga menjadi susah untuk dibedakan daerah pecinan dan sekitarnya karena memiliki gaya arsitektur yang sama. Untuk membedakan kawasan Pecinan Cirebon dan sekitarnya dibuat fasad berwarna - warni di depannya sebagai gambaran Pecinan Cirebon yang penuh warna baik dari segi budaya maupun masyarakatnya.

c) **Pergeseran *imageability* Pecinan Cirebon**

• **Visual**

Image secara visual menekankan pada hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan sehingga menimbulkan *image* tertentu bagi pengguna. Pada kawasan pecinan arsitektur rumah toko deret memberikan visual bagi pengguna bagaikan berada di pemukiman Cina khususnya Cina selatan tempat pendatang Cirebon datang. Akan tetapi pada masa pasca kolonial gaya arsitekturnya berubah menjadi gaya art deco. Hal ini tentunya merubah visual bagi pengguna karena terlihat menyatu dengan blok sekitar pecinan yang bergaya arsitektur sama juga.



Gambar 5.2 Pergeseran *Image* Visual Pecinan Cirebon

Sumber: Analisa Peneliti

Salah satu elemen visual yang penting pada daerah pecinan adalah klinteng. Kelenteng sendiri dibuat untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan seremonial dari masyarakat Tionghoa yang tinggal di Pecinan. Pada masa kolonial terbentuk dekat dengan pelabuhan dan didedikasikan untuk dewa Mazu sebagai pelindung para nelayan

dan pelaut. Dalam Konteks Pecinan Cirebon kuil Mazu merupakan Klenteng Dewi Welas asih. Seiring perkembangan komunitas Tionghoa yang semakin besar dan kuat muncul klenteng lain yang didedikasikan untuk dewa lain seperti untuk melindungi tanah, bisnis dan sebagainya. Dalam konteks Pecinan Cirebon klenteng lain bermunculan seperti Klenteng Talang dan Klenteng Boen San Tong. Pada masa kemerdekaan visual dari klenteng tidak terlalu nampak seperti masa kolonial karena memiliki gaya arsitektur yang sama dengan bangunan sekitar ditambah bangunan rumah toko yang mulai padat dengan bentuk berderet. Pada masa kemerdekaan, Klenteng ini memberikan elemen visual yang kuat karena memiliki arsitektur yang berbeda dari daerah sekitarnya yang memiliki gaya art deco. Klenteng menjadi salah satu elemen penting penanda Kawasan Pecinan Cirebon.

- ***Symbol Connection***

Image secara symbol connection menekankan pada aspek non visual atau ke hal yang lebih bersifat konseptual dan simbolik, namun dapat memberikan kesan kuat dari kerangka kawasan seperti aktivitas dan budaya yang terjadi didalamnya. Dari masa kolonial sampai sekarang pecinan menjadi titik pusat perniagaan bagi Kota Cirebon sehingga aktivitas dagang menjadi ciri khas dari kawasan ini dan terdapat bukan hanya pada area pasar melainkan pada deretan rumah toko yang berada pada sisi jalan. Visual aktivitas perdagangan pada pinggir jalan baik dalam bentuk pertokoan maupun kaki lima memberikan gambaran pecinan dari dulu hingga sekarang bagi pengguna. Selain perdagangan aktivitas keseharian pada klenteng seperti latihan liong, wushu yang menyangkut budaya Tionghoa mulai muncul pada klenteng selain aktivitas peribadatan yang terjadi didalamnya. Pada hari - hari besar Cina seperti Imlek, Cap Go Meh, dan ulang tahun dari dewa sendiri menjadi tradisi yang memberikan kesan unik dari Pecinan Cirebon karena adanya arak - arakan mengelilingi 3 klenteng yang berada disana.



Gambar 5.3 *Image Symbol Connection* Pecinan Cirebon

Sumber: Analisa Peneliti

5.2 Saran

Bentuk dari Kawasan merupakan produk gambaran pergeseran masyarakat yang terjadi didalamnya. Hal ini nampak pada perubahan yang terjadi di Pecinan Cirebon. Pecinan Cirebon mengalami pergeseran citra dari periode kolonial hingga sekarang. Nampak Pecinan Cirebon sekarang mengalami pergeseran dari arsitektur bergaya Tionghoa menjadi lebih modern dan hanya menyisakan sebagian kecil yang masih asli. Dalam fenomena ini termuat pengembangan yang menjanjikan khususnya dalam aspek pariwisata dimana preservasi dan revitalisasi urban dan *cultural heritages* dapat dilakukan.

Penelitian tentang pergeseran citra Pecinan Cirebon dalam periodisasi kolonial-kemerdekaan - pasca kemerdekaan diharapkan dapat menjadi feedback terhadap kondisi Pecinan Cirebon sekarang. Hasil Penelitian diharapkan menjadi pertimbangan bagi pengembangan kawasan untuk terus memperkuat citra Kawasan Pecinan Cirebon agar mudah dimaknai oleh pengamat maupun masyarakat yang tinggal didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Lynch, Kevin (1969). *The Image of The City* : MIT Press.

Widodo, Johannes (2004). *The Boat And The City Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities* :Marshall Cavendish

David Utama, Setiadi. (2003). *A Study of Historical Transformation of North Coastal Cities in Java* : Architecture History Laboratory, Faculty of Architecture & Civil Engineering, Toyohashi University of Technology, Japan

Dwicahyo, Satrio. (2021). *Benteng Bescherming di Cirebon, Konteks Politik , Fitur Fisik , dang Fungsinya pada Akhir Abad 17* : Universiteit Leiden

Punto Hendro, Eko. (2014). *Perkembangan Morfologi Kota Cirebon Dari Masa Kerajaan Hingga Akhir Masa Kolonial* : Universitas Diponegoro

Rusyanti. (2012). *Interaksi Budaya pada Bentuk Rumah Pecinan Cirebon* : Balai Arkeologi Bandung

Muhsin, Mumuh. (2009). *Cirebon Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)* : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat

Solikhah, Nafi'ah. (2015). *Kajian Arsitektur Kota Pantai Cirebon dan Strategi Pengembangannya* : Universitas Tarumanagara

